

**“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA
MELALUI PENGELOLAAN KELAS PADA MATA PELAJARAN
QUR`AN HADIS KELAS VIII DI MTS. AL-ISLAM JORESAN TAHUN
PELAJARAN 2019/2020”**

SKRIPSI



OLEH :

RENY WAHYU BIGMANTO

NIM. 210316140

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Bigmanto, Reny Wahyu. 2020. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Hawwin Muzakki, M.Pd.I.

Kata kunci: Upaya Guru, Keaktifan Siswa, Pengelolaan Kelas

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan peningkatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam manajemen kelas, guru sebagai pemeran utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar, harus senantiasa memperhatikan dan menciptakan suasana kondusif di dalam kelas. Dengan adanya guru yang berkompeten dan berkualitas diharapkan mampu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif di dalam kelas.

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui: (1) bentuk upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadis kelas VIII, (2) keaktifan siswa kelas VIII dalam pembelajaran Qur'an Hadis, (3) faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa kelas VIII pada pembelajaran Qur'an Hadis di Mts Al-Islam Joresan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan konsep Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, (1) upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Qur'an Hadis dapat dilakukan melalui perencanaan yang terdiri dari menyusun prota, promes, kalender pendidikan, silabus, dan RPP; melakukan usaha preventif dan kuratif dalam proses belajar mengajar, serta menciptakan iklim/suasana kelas yang memadai. (2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis bersifat fisik dan nonfisik. Adapun keaktifan siswa yang bersifat fisik seperti siswa aktif bertanya, mengeluarkan pendapat dan aktif menjawab. Sedangkan keaktifan siswa yang bersifat nonfisik seperti siswa mencari berbagai informasi dalam pemecahan masalah, minat siswa mengikuti proses belajar mengajar, semangat dan antusias siswa selama proses pembelajaran. (3) Faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Qur'an Hadis adalah banyaknya kegiatan yang diikuti siswa sehingga waktu belajarnya kurang baik, jam pelajaran terakhir. Sedangkan untuk faktor pendukung siswa dalam pembelajaran. Qur'an Hadis adalah dengan tersedianya fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana.

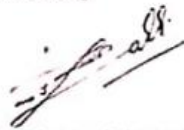
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Reny Wahyu Bigmanto
NIM : 210316140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020"

Sudah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing,



Hawwin Muzakki, M.Pd.I
NIDN. 2108038901

Ponorogo, 23 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Khairul Athoni, M.Pd.I
306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RENY WAHYU BIGMANTO**
NIM : 210316140
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN
SISWA MELALUI PENGELOLAAN KELAS PADA MATA
PELAJARAN QUR'AN HADIS KELAS VIII DI MTS. AL-ISLAM
JORESAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Desember 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 10 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



DR. ASHADI, M.Ag.
NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **HAWWIN MUZAKKI, M.Pd.I**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reny Wahyu Bigmanto

NIM : 210316140

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui
Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas VIII
di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian Pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Desember 2020 .
Penulis



Reny Wahyu Bigmanto
NIM. 210316140

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reny Wahyu Bigmanto
NIM : 210316140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis Kelas VIII di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020"

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



Reny Wahyu Bigmanto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu guru, isi/materi pembelajaran dan siswa. Interaksi anantara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar.²

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran

¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*(Bandung: PT. Refika Aditama 2007), 7.

²Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2002), 4.

hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan manajemen yang baik yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru (pendidik) yang menjadikan siswa sebagai objek, bukan sebagai subjek dalam belajar. Kondisi inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi yang beragam. Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator serta pengarah yang menentukan bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.³

Sebagai seorang pendidik yang profesional, guru hendaknya dapat menjadi teladan bagi para anak didiknya. Dalam menjaga hubungan dengan peserta didik, seorang guru mempunyai prinsip sebagai pembimbing peserta

³Hamzah Uno. B., *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 26.

didik. Oleh sebab itu, guru harus mengusahakan suasana belajar yang baik dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi yang mantap, ataupun pendekatan lain yang diperlukan. Semua itu diperlukan kerja sama yang baik dari semua pihak, yakni kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, wali siswa dan masyarakat sekitar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁴

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 39 disebutkan bahwa: “Pendidik adalah merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar secara operasional yang verangsung didalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas yang baik memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses belajar

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

mengajar. Diantara kewajiban dari pendidik adalah menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Menurut Hasan Langgulung, pendidik atau guru selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga harus dapat memotivasi serta memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar, pengarah belajar dan perencana masa depan masyarakat. Dengan tanggung jawab ini guru mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) fungsi intruksional yang bertugas melaksanakan pembelajaran; (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan; (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.⁶

Seorang guru dalam proses belajar mengajar, tidak hanya memiliki kemampuan untuk diberikan kepada murid-muridnya. Tetapi guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola kondisi kelas baik secara fisik maupun kelas dalam arti dinamika siswa dikelas. Pengelolaan kelas dalam hal ini dimaksudkan dalam mengorganisasikan semua sumber daya, baik sumber daya manusia maupun material dalam mengelola kelas. Hal yang terkait dengan manajemen kelas perlu diatur sedemikian rupa sehingga

⁵Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006)

⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*(Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 91.

dapat menciptakan atau mempertahankan kondisi optimal yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kondusif.⁷

Peserta didik dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang dan kurang. Sebenarnya tidak ada peserta didik pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi peserta didik yang lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Untuk itu guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasik.⁸

Dengan keadaan seperti itu maka seorang guru harus mempunyai kemampuan tentang pengelolaan kelas. Seorang guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas adalah keterampilan bertindak seorang guru yang didasarkan kepada pengertian tentang sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka berpindah dari satu tumpat ke tempat lain. Selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosa situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif serta kreatif untuk memperbaiki kondisi, sehingga dapat menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik.⁹

Manajemen kelas merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan, dan

⁷ Mulyadi, *Classroom Management*(Malang: UIN Malang Press, 2009), 1.

⁸ Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 59.

⁹ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional 1991), 9.

kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.¹⁰ Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang di harapkan akan efektif, apabila: pertama; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua; diketahui masalah apa sajakah yang bisa timbul dan dapat merusak suasana kegiatan belajar mengajar. Ketiga; dikuasainya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.¹¹

Kemampuan pengelolaan kelas bagi seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan juga dapat mengelola kelas baik itu berupa penggunaan pendekatan, teknik maupun strategi pengelolaan kelas yang relevan, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan pengelolaan kelas yang baik maka keaktifan belajar siswa akan baik pula.

Oleh sebab itu pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan waktu ke waktu tingkah laku siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa medatang

¹⁰Mulyadi, *Classroom Manajement Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang: Aditya Media, 2009), 4.

¹¹Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 116.

boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa.¹²

Berangkat dari permasalahan di atas, maka di identifikasikan manajemen kelas dan kemampuan mengajar guru erat kaitannya dengan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi sebab ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengambil judul: **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Qur`an Hadis Kelas VIII di Mts. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bentuk upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pengelolaankelasdalam pembelajaran Quran Hadis kelas VIII di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Keaktifan siswa kelas VIII dalam pembelajaran Quran Hadis di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa kelas VIII pada pembelajaran Quran Hadisdi MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020.

¹² Mudasir, *Manajemen Kelas* (Riau: Zanafa Publishing, 2011),15-17.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas disini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas dalam pembelajaran Quran Hadis Kelas VIII di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana keaktifan siswa kelas VIII dalam pembelajaran Quran Hadis di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa kelas VIII pada pembelajaran Quran Hadis di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas dalam pembelajaran Quran Hadis kelas VIII di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui keaktifan siswa kelas VIII dalam pembelajaran Quran Hadis di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat keaktifan siswa kelas VIII pada pembelajaran Quran Hadis di MTs. Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya secara teoritis maupun praktis, kontribusi tersebut antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar yang dapat dikembangkan oleh para pendidik, terkhusus dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Quran Hadis.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam menyelesaikan kesulitan pengelolaan kelas agar siswa memperoleh kenyamanan belajar sehingga keaktifan siswa dapat tumbuh.

b. Bagi siswa

Dapat membantu siswa agar dapat menumbuhkan keaktifan melalui pengelolaan kelas yang baik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini, dapat disusun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Pendahuluan berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi, yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori. Landasan teori berfungsi untuk memaparkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III, Metodologi Penelitian. Mendeskripsikan jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Temuan Penelitian. Temuan penelitian berfungsi untuk memaparkan data hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus.

BAB V, Pembahasan. Merupakan hasil analisis masalah yang meliputi keaktifan siswa, bentuk pengelolaan kelas, dan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Al-Islam Joresan.

BAB VI, Penutup. Merupakan bab terakhir yang di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULUDAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, hasil dari telaah pustaka tersebut peneliti menemukan:

Pertama, skripsi tentang pengelolaan kelas yang ditulis oleh Momot Mukti Setiono (210607074). 2009. *“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pengelolaan Kelas di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bakti Ibu kota Madiun Tahun Ajaran 2009-2010”*.

Dalam skripsi ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pengelolaan kelas di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bakti Ibu kota Madiun. Metode yang di gunakan dalam skripsi ini adalah kuantitatif. Dengan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dewasa, disiplin, arif, dan berwibawa terhadap ketrampilan mengembangkan kondisi belajar yang optimal di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bakti Ibu kota Madiun tahun pelajaran 2009-2010.

Titik temu tentang kajian pustaka yang dilakukan peneliti adalah skripsi yang ditulis oleh Momot Mukti Setiono dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas. Perbedaannya dari kedua penelitian ini terletak dari pendekatan

yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan yang ditulis oleh Momot Mukti Setiono merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kedua, skripsi dari Khusnul Khatimah Adamy yang berjudul: *“Pengelolaan Kelas dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa di MTsS Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar”*.

Dalam skripsi ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengelolaan kelas dan keaktifan belajar di MTs Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar. Metode yang di gunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sudah baik, hal ini terlihat dari pengaturan dan pengelompokan siswa yang menggunakan formasi duduk berhadapan, berdasarkan kesenangan berkawan dan kemampuan siswa, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, adanya rasa ingin tahu yang besar sehingga siswa berani dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat, serta aktif dalam diskusi kelompok.

Dari hasil skripsi ini dijelaskan bahwa adanya strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, maka proses belajar mengajar akan kondusif dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Suasana kelas yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Persamaan skripsi ini dengan skripsi

saya adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, skripsi dari Nurul Ashlihah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Manajemen Guru dalam Pengelolaan Kelas Satu di SD Muhammadiyah Wonogiri tahun 2015/2016”*.

Dalam skripsi ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui manajemen guru dalam pengelolaan kelas I Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Wonogiri Tahun Pelajaran 2015 / 2016. Hambatan manajemen guru dalam pengelolaan kelas satu Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Wonogiri Tahun pelajaran 2015 / 2016 . Solusi untuk mengatasi hambatan manajemen guru dalam pengelolaan kelas satu Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Wonogiri Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

Sedangkan metode yang di gunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian Manajemen guru dalam pengelolaan kelas satu di SD Muhammadiyah Wonogiri yang telah dilaksanakan oleh guru kelas diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Masalah yang dihadapi terutama adalah yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, yaitu mengenai karakteristik siswa di kelas rendah yang masih sulit untuk diarahkan atau difokuskan pada kegiatan pembelajaran, kemudian berkaitan dengan penyesuaian siswa dalam hal kedisiplinan dan kemandirian, serta kesulitan atau belum mampu dalam membaca dan

menulis. Solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru kelas satu dalam pengelolaan kelasnya adalah dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang sesuai selain juga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing dan mengarahkan siswanya di kelas.

Relevansinya penelitian yang dilakukan Nurul Ashlihah dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama terkait dengan pengelolaan kelas. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Nurul Ashlihah tersebut fokus kepada manajemen guru dalam pengelolaan kelas di SD. Sedangkan yang peneliti kaji berfokus tentang upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Quran Hadits.

Dari kajian telaah pustaka di atas dapat diketahui perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas pada mata pelajaran Quran Hadits di MTs. Al-Islam Joresan.

B. Kajian Teori

1. Keaktifan

Dalam kegiatan belajar mengajar, membutuhkan partisipasi atau keaktifan dari seluruh pesertanya, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas atau

segalasesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik segi fisik maupun non fisik.¹³

Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas yang dilakukan baik fisik maupun nonfisik seperti mental, intelektual, emosional. Sedangkan belajar adalah berbagai aktivitas siswa untuk memahami pelajaran dengan cara membaca, berfikir, bertanya, berdiskusi, kerja kelompok dan lain-lain. Belajar dapat didefinisikan pula sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara berkesinambungan.¹⁴

Aktifitas belajar di bagi menjadi 8 kelompok, yaitu:¹⁵

- a. *Visual activities* (aktifitas dari tampilan visual), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
- b. *Oral activities* (aktivitas untuk berbicara/berbahasa), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening activities* (aktivitas mendengar), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan lain sebagainya.
- d. *Writing activities* (aktivitas menulis), yaitu menulis cerita, memeriksa karangan, menulis laporan, membuat rangkuman, dan lain-lain.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 101.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 88.

¹⁵Oemar Hamalik, *Poses Belajar Mengajar...*, 172.

- e. *Drawing activities* (aktivitas membuat gambar), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f. *Motor activities* (aktivitas dalam bergerak), yaitu menyangkut kegiatan fisik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, berkebun, berkemah, dan lain sebagainya.
- g. *Mental activities* (aktivitas mental), yaitu merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, membuat keputusan.
- h. *Emotional activities* (aktivitas emosi), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Sedangkan Nana Sudjana menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam berbagai hal diantaranya sebagai berikut:¹⁶

- a Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f Menilai kemampuan dirinya sesuai dan hasil-hasil yang diperolehnya,

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 61

- g Melatih diri dalam memecahkan soal atau sejenis.
- h Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa meliputi, siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, mau berdiskusi, bertanya kepada teman atau guru jika mendapati materi pelajaran yang belum difahami dan lain sebagainya.

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat dilaksanakan kegiatan belajar seperti yang diharapkan.¹⁷

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.¹⁸

Manajemen atau pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.¹⁹

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 67.

¹⁸ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 195-196.

¹⁹ Effendi dan Elly M. Setiadi, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, 28.

Definisi pengelolaan kelas menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat dilaksanakan kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²⁰
- 2) Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.²¹
- 3) Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya.²²
- 4) Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.²³
- 5) Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 67.

²¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 195-196.

²² Ridwan Effendi dan Elly M. Setiadi, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi* (Bandung: UPI Press, 2006), 28.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 172.

dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.²⁴

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Moch. Uzer Usman, tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²⁵

Sedangkan menurut Cece Wijaya, tujuan pengelolaan kelas adalah:

²⁴ J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 82.

²⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- 2) Untuk memberikan kemudahan dalam usaha mengantar keinginan siswa dalam pengajaran.
- 3) Untuk membantu memudahkan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.²⁶

Berdasarkan tujuan pengelolaan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar pengajaran di kelas dapat berjalan secara efektif, optimal dan efisien, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai maksimal.

c. Pendekatan pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri. Permasalahan anak didik adalah faktor utama. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar anak didik baik secara kelompok maupun individu.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa, tingginya kerjasama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah:

²⁶ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 114.

1) Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada siswa anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan bentuk norma itulah guru mendekatinya.²⁷

Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas agar tetap terjadi interaksi yang baik antar siswa dan guru maupun antar siswa.

2) Pendekatan Ancaman

Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Pelaksanaannya dengan memberi ancaman. Misalnya melarang, mengejek, menyindir, dan lain sebagainya.²⁸

Peran guru dalam pendekatan ini untuk mengontrol tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan ancaman.

²⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 201.

²⁸ *Ibid.*,

3) Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja.²⁹

Jadi peran seorang guru di sini selalu memberikan kebebasan siswa untuk mengerjakan sesuatu hal menurut cara mereka sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator dalam belajar.

4) Pendekatan Resep (*Cookbook*)

Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas.³⁰

Dalam pendekatan ini, guru membuat semacam daftar yang isinya terkait dengan apa yang harus dikerjakan oleh guru dan apa yang tidak dikerjakan oleh guru.

5) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan atau pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah.³¹

Peran guru di sini mencegah atau menghentikan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses belajar

²⁹ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 146.

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid.*,

mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

6) Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Pendekatan ini memanfaatkan hasil penelitian tentang bagaimana tingkah laku manusia terbentuk melalui proses belajar asosiatif dan stimulus respon guna memformulasikan teknik-teknik yang dapat diandalkan untuk membina tingkah laku manusia.

Pemanfaatan hasil penelitian tersebut menghasilkan sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan yang dikehendaki, mempertahankan maupun meningkatkan tingkah laku manusia yang dikehendaki, serta mengurangi atau menghilangkan tingkah laku manusia yang tidak dikehendaki. Teknik-teknik tersebut antara lain penguatan positif, penguatan negatif, penghapusan, pengalihan dan hukuman.³²

Sebagaimana tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan kondisi yang kondusif saat proses belajar mengajar, dalam pendekatan ini, guru juga harus mempertahankan kondisi kelas dengan mengurangi atau menghilangkan perilaku siswa yang mengganggu proses belajar mengajar.

³² A. J. E. Toenlioe, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 25-26.

7) Pendekatan Hubungan Sosial Emosional

Pendekatan ini beranggapan bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang serasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Untuk menciptakan hubungan yang serasi dengan siswa, guru perlu menerapkan sejumlah sikap yang pada umumnya efektif untuk menciptakan hubungan serasi tersebut. Sikap-sikap yang dimaksud antara lain sikap terbuka, tulus, menghargai tanpa syarat, empati, mendorong kreativitas, dan demokratis.³³

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, seorang guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas tetapi seorang guru harus memahami kondisi sosial-emosional seorang siswa.

8) Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok beranggapan bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok sosial.

Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai

³³A. J. E. Toenloie, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas....*, 26.

pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.³⁴

Peranan guru dalam pendekatan ini adalah mengusahakan perkembangan dan pelaksanaan proses belajar mengajar yang lebih mengarah pada proses kelompok. Guru dapat menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan interaksi antar siswa.

9) Pendekatan *Pluralistic*

Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien.³⁵

Dalam pendekatan ini, guru menggunakan beberapa pendekatan pengelolaan kelas agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam pendekatan yang dikemukakan di atas, terdapat sejumlah teknik yang dapat dikembangkan menjadi teknik-teknik dalam pengelolaan kelas. Teknik-teknik tersebut dapat digunakan untuk menanggulangi masalah atau untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

³⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 205.

³⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 147.

d. Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas

Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik ada beberapa yang mempengaruhi antara lain:³⁶

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik meliputi:

- a) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b) Pengaturan tempat duduk
- c) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

2) Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional meliputi:

- a) Tipe kepemimpinan
- b) Sikap guru
- c) Suara guru
- d) Pembinaan hubungan baik (rapor)

3) Kondisi organisasional

Kondisi organisasional meliputi :

- a) Pergantian pelajaran
- b) Guru berhalangan hadir
- c) Masalah antar siswa

³⁶ Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung, UPI Press, 2006), 43

e. Teknik-teknik pengelolaan kelas

Teknik-teknik preventif di antaranya:³⁷

- 1) Mengarahkan siswa pada tujuan kelompok
- 2) Membuat aturan kegiatan belajar mengajar
- 3) Mendelegasikan tugas kepemimpinan kepada siswa
- 4) Sikap terbuka
- 5) Sikap tulus
- 6) Sikap menghargai tanpa syarat
- 7) Sikap empati
- 8) Sikap demokratis
- 9) Sikap mendorong kreatifitas
- 10) Penguatan positif

Teknik-teknik kuratif di antaranya:³⁸

- 1) Diskusi masalah kelas
- 2) Penguatan negatif
- 3) Penghapusan
- 4) Pengalihan
- 5) Nasehat
- 6) Peringatan

34. ³⁷A.J.E. Teonlie, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992),

³⁸*Ibid.*, 63.

7) Hukuman

f. Pengatur tempat duduk siswa

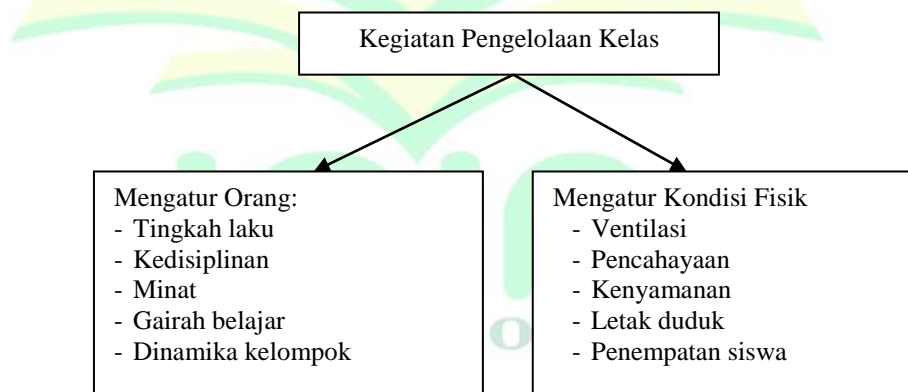
Kegiatan pengelolaan kelas, secara garis besar terdiri dari dua kegiatan, yaitu:³⁹

1) Pengaturan orang (siswa)

Pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya.

2) Pengaturan fasilitas (kondisi fisik)

Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.



Lingkungan fisik kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Pengaturan fisik dalam kelas yang meliputi

³⁹ Effendi dan Setiadi, *Pendidikan Lingkungan Sosial*, 33.

pengaturan tempat duduk dapat memudahkan siswa terlibat dalam diskusi kelas.

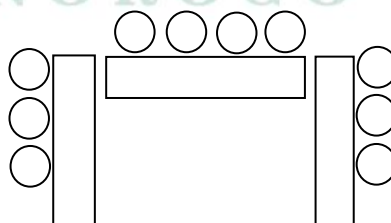
Empat prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penataan kelas, yaitu:⁴⁰

- 1) Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang.
- 2) Pastikan bahwa anda(guru) dapat dengan mudah melihat semua murid.
- 3) Materi pengajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses.
- 4) Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas.

Ada beberapa bentuk pengaturan fisik kelas, yaitu sebagai berikut:⁴¹

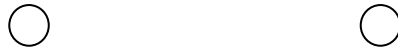
- 1) Bentuk U

Ini merupakan formasi serbaguna. Siswa bisa menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat guru atau media visual guru dengan mudah. Seperti pada gambar 2.1 di bawah ini:



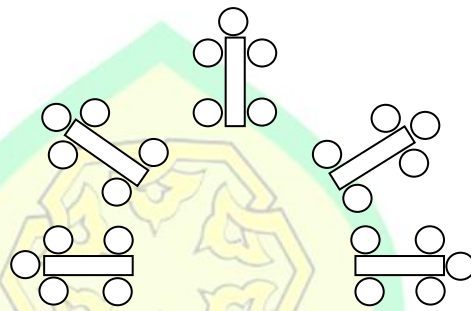
⁴⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S(Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 560.

⁴¹ Melvin S. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2009), 36-40.



Gambar 2.1 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk U

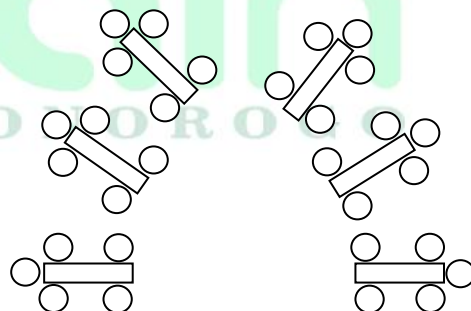
Guru juga dapat menata meja dan kursi dalam bentuk U yang tampak seperti setengah lingkaran.



Gambar 2.2 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Setengah Lingkaran

2) Gaya-tim

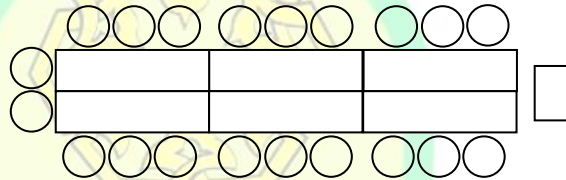
Mengelompokkan meja secara melingkar dalam ruang kelas memungkinkan guru untuk meningkatkan interaksi gaya tim.



Gambar 2.3 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Gaya Tim

3) Meja Konferensi

Formasi ini sangat baik bila mejanya relatif bundar atau persegi. Formasi ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa.



Gambar 2.4 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Meja Konferens

4) Lingkaran

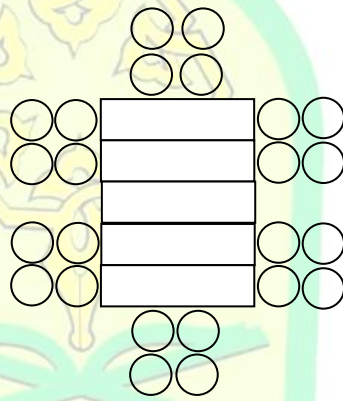
Interaksi tatap muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam formasi lingkaran tanpa meja. Formasi lingkaran sangat ideal untuk diskusi kelompok besar.



Gambar 2.5 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Lingkaran

5) Kelompok Pada Kelompok

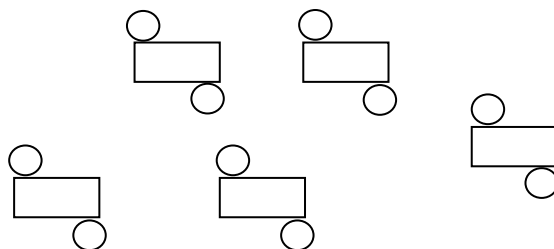
Formasi ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi terbuka atau membuat drama, debat, atau melakukan pengamatan aktivitas kelompok.



Gambar 2.6 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Kelompok Pada Kelompok

6) Ruang Kerja

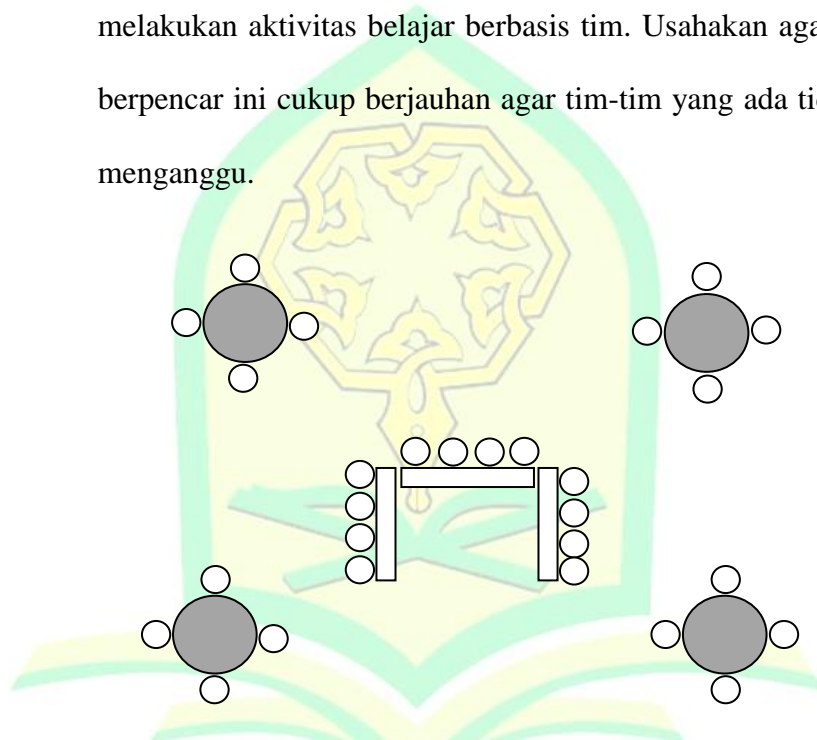
Formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium di mana siswa duduk di ruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas.



Gambar 2.7 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Ruang Kerja

7) Pengelompokan Berpencar

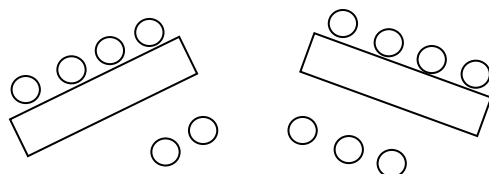
Jika ruang kelas cukup besar, tempatkanlah meja atau kursi yang bisa digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktivitas belajar berbasis tim. Usahakan agar susunan berpencar ini cukup berjauhan agar tim-tim yang ada tidak saling mengganggu.

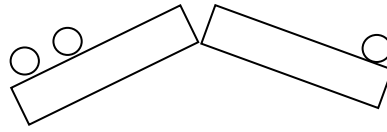


Gambar 2.8 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Pengelompokan Berpencar

8) Formasi Tanda Pangkat

Formasi V terbalik atau tanda pangkat dapat mengurangi jarak antar siswa, penglihatan lebih baik ke bagian depan kelas dan lebih memungkinkan untuk melihat sesama siswa.

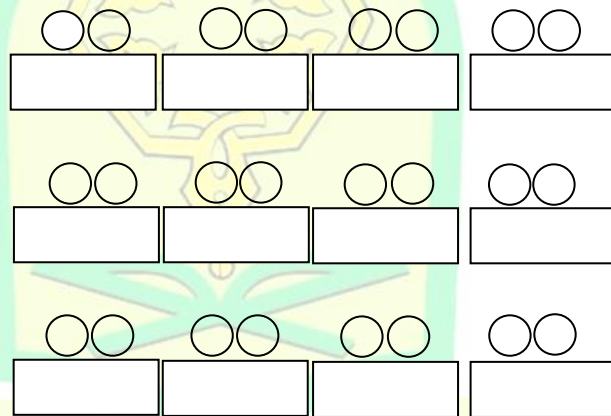




Gambar 2.9 Pengaturan Tempat Duduk Formasi Tanda Pangkat

9) Ruang Kelas Tradisional

Membuat deretan dengan jumlah genap dan beri ruang yang cukup antar deret itu agar pasangan siswa dalam deret ganjil dapat memutar kursi dan menciptakan kuartet dengan pasangan yang duduk tepat di belakangnya atau di deretan berikutnya.



Gambar 2.10 Pengaturan Tempat Duduk Bentuk Kelas Tradisional

Banyak sekali bentuk-bentuk penataan tempat duduk yang bisa digunakan oleh guru dalam menata kelas. Guru dapat memilih sendiri bentuk-bentuk penataan tempat duduk sesuai dengan kondisi dan materi serta metode yang akan digunakan oleh guru.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang harus dilakukan peneliti adalah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan.⁴² Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional, deskriptif, interview mendalam analisis inti dan story.⁴³ Jadi, pendekatan kualitatif adalah adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami dan berupaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya.⁴⁴ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti kasus tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran Quran Hadits melalui pengelolaan kelas sehingga peneliti harus terjun

⁴²Andhita Dessi Wulandari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo, STAIN PO Press, 2012), 14.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), 314.

⁴⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akan dikumpulkan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.

Seperti yang diungkapkan diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial.⁴⁵ Selain itu metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan, dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik mengatasi masalah yang di hadapi pendidikan. Objek dan sasaran penelitiannya adalah kasus atau masalah kusus. Itu berarti, metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru.⁴⁶

Sedangkan dalam pembahsan peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) kemudian di analisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.⁴⁷

Dalam Penelitian ini dipilih jenis penelitian studi kasus karena untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits melalui

⁴⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 201.

⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2008), 60

⁴⁷Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), 42.

pengelolaan kelas di MTs. Al-Islam Joresan dibutuhkan data yang sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan sehingga peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami secara menyeluruh dalam masalah ini.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkn dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Yang dimaksud pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek alam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁴⁸ Selain itu, kehadiran peneliti dalam penelitian sangatlah penting, peneliti di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, yaitu partisipan sementara sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.⁴⁹

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan. Pertama peneliti menemui Kepala MTs. Al- Islam Joresan, kemudian

⁴⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2008), 60.

dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru MTs. Al-Islam khususnya yang mengajar mata pelajaran Qur'an Hadis kelas VIII.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs. Al-Islam Joresan yang terletak di Jl. Madura Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah guru Quran Hadits dan siswa. Pada guru Quran Hadits untuk mengetahui tentang keaktifan siswa dan pengelolaan kelas pada pembelajaran Quran Hadits. Dan pada siswa untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran Quran Hadits.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang mendukung, seperti foto pada saat melaksanakan pembelajaran Quran Hadits.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*, 186.

Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif wawancara terbuka. Wawancara terstruktur juga disebut wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Wawancara tidak terstruktur bertujuan untuk memperoleh informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Pertanyaan dalam wawancara tak terstruktur biasanya dimulai dengan kata tanya bersifat terbuka, seperti bagaimana, apakah dan mengapa. Wawancara terstruktur sebaliknya, menuntut pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata persis pula. Jawabannya pun biasanya sudah baku, tinggal dipilih dari beberapa jawaban yang sebelumnya disediakan oleh pewawancara.⁵¹

Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dalam melakukan Penelitian ini. Dalam wawancara tak terstruktur ini, Peneliti memilih

⁵¹Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180-183.

guru Qur'an Hadits dan beberapa siswa sebagai sumber data (informasi) untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Al-Islam Joresan serta pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits dan keaktifan siswa.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala MTs. Al-Islam Joresan
- 2) Guru mata pelajaran Qur'an Hadits

Ibu Siti Masruroh,S. Agbeliau merupakan guru mata pelajaran Qur'an Hadis kelas VIII D di MTs. Al-Islam Joresan. Beliau guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas VIII D yang mampu memberikan data asli mengenai upaya dalam menumbuhkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits

- 3) Siswa

Karena dari siswa diperoleh kebenaran secara langsung mengenai pengelolaan kelas maupun keaktifan siswa sendiri. Sebagian siswa kelas VIII D yang diwawancarai oleh peneliti, diantaranya adalah Dafi Arqiano, Riska Dwi, dan Najma Selsa.

Hasil dari wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Kemudian, tulisan lengkap dari wawancara tersebut dinamakan transkrip wawancara.

2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam

hal ini peneliti melakukan observasi langsung maksudnya pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi bersama objek yang diselidiki.⁵²

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

Peneliti menggunakan pengamatan tanpa berperan serta yaitu peneliti hanya sebagai pengamat saja. Observasi atau pengamatan ini untuk memperoleh data tentang kegiatan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Alasan digunakannya teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung, selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada yang sebenarnya.

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah untuk melihat secara langsung bagaimana proses Ibu Siti Masruroh,S. Agdalam upaya menumbuhkan keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas pada mata pelajaran Qur`an Hadits di kelas VIII di MTs. AL-Islam Joresan.

⁵²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158-159.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL). Sebab, catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penulis mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada waktu dilapangan penulis membuat “catatan”, setelah itu pulang meninggalkan lapangan kemudian menyusun “catatan lapangan”.⁵³

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁴

Dokumen ada dua, yakni dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁵⁵

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya MTs. Al-Islam Joresan, keadaan siswa, guru, dan karyawan serta keadaan sarana prasarana.

⁵³Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154

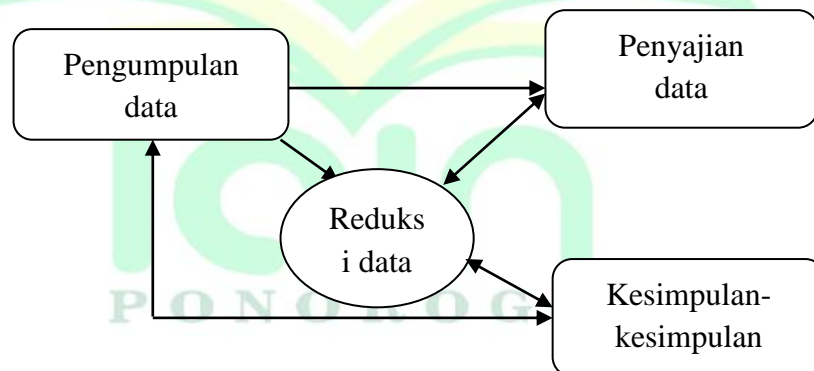
⁵⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 181.

⁵⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.⁵⁷ Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.1 sebagai berikut:



⁵⁶Buku Pedoman Penelitian Skripsi: Syariah, Tarbiyah, Ushuludin: Kuantitatif, Kualitatif, Library Reseach (Ponorogo: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan STAIN Ponorogo, 2010), 40-42.

⁵⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91.

Keterangan :

- a Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data ke dalam pola-pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, netron dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
- c Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*).⁵⁸ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dalam penelitian ini dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

⁵⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

- a Teknik pengamatan yang tekun adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.⁵⁹ Pengamatan yang tekun ini dilaksanakan peneliti dengan cara: Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap bagaimana menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits melalui pengelolaan kelas di MTs. Al-Islam Joresan.
- b Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁰

6. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari Penelitian yaitu penulisan laporan dari hasil Penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a Tahapan pra lapangan: tahapan ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan penyusunan perencanaan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan ini dilakukan sejak pertama kali atau sebelum turun ke lapangan dalam rangka penggalian data.

⁵⁹*Ibid.*,

⁶⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

- b Tahapan penggalian data: tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahap ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti memasuki lapangan dan ikut serta melihat aktifitas dan melakukan *review*. Pengamatan dan pengumpulan data serta dokumen, perolehan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa yang diamati, membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
- c Tahapan analisis data: tahapan ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan cara distribusif dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk naratif.
- d Tahapan penulisan laporan.

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ada empat tahapan antara lain:

1) Tahapan Pra Lapangan

Adapun pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3) Tahap Analisa Data

Tahap analisa data meliputi: analisa selama dan setelah pengumpulan data. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Sejarah Pondok Pesantren Al-Islam

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau wong cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan, kondisi tersebut menggugah kepedulian tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan.

Kemudian untuk lebih menguatkan niat dan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut maka diadakan pertemuan sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang

bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Toyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim di desa Joresan yang dihadiri oleh KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Ashmu'I Abdul Qodir, Tumiran Ahmadi, Hirzuddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani, dan Muhammad Yasa' berkat ridlo Allah SWT. Lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah 'Al-Islam', meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah 'Al-Islam' diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan.

Karena semakin berkembangnya santriwan/santriwati dan para tokoh pendirinya mempunyai kesibukan masing-masing, maka kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafa'at dari Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk ikut serta melestarikan kelangsungan lembaga pendidikan di atas.

Alhamdulillah sampai saat ini dengan sejumlah santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan

bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan tidak hanya untuk warga *Nahdliyyin* semata.

Akte notaries Yayasan Islam Al-Islam Richardus Nagkih Sinulingga, SH. Nomor 74 Tanggal 17 September 1982, disempurnakan dengan Akte Perubahan oleh Ny. Kustini Sosrokusumo, SH. Nomor 16 Tanggal 26 Januari 1989.

Adapun para tokoh pendiri lembaga tersebut adalah sebagai berikut:⁶¹

Tabel 4.1 data para tokoh pendiri Pondok Pesantren “Al-Islam”

No.	Nama	Alamat
1.	KH. Imam Syafaat	Gandu Mlarak Ponorogo
2.	KH. Maghfur Hasbullah	Joresan Mlarak Ponorogo
3.	KH. Mahfudz Hakiem, BA.	Gandu Mlarak Ponorogo
4.	Kafrawi	Joresan Mlarak Ponorogo
5.	H. Farhan Abdul Qodir	Joresan Mlarak Ponorogo
6.	Ibnu Mundzir Abdul Karim	Joresan Mlarak Ponorogo
7.	Bazi Haidar Abdul Karim	Joresan Mlarak Ponorogo
8.	K. Markum	Suren Mlarak Ponorogo
9.	Ahmad Hudlori Ibnu Hajar	Joresan Mlarak Ponorogo
10.	K. Hirzuddin Hasbullah	Joresan Mlarak Ponorogo

⁶¹Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/15-II/2020 dalam lampiiran penelitian ini.

11.	Asmu'I Abdul Qodir	Joresan Mlarak Ponorogo
12.	Tumiran Ahmadi	Gandu Mlarak Ponorogo
13.	K.Moh Qomari Ridwan	Gandu Mlarak Ponorogo
14.	K. Imam Mahmudi	Bajang Mlarak Ponorogo
15.	Mohammad Yasa'	Ngrukem Mlarak Ponorogo
16.	H. Masruri	Ngrukem Mlarak Ponorogo

2. Letak Geografis Mts. Al-Islam Joresan

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan terletak 15 km dari Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan kecamatan Mlarak, sesuai dengan visi dan misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di kecamatan Mlarak banyak sekali pondok pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.⁶²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Al-Islam Joresan

a. Visi MTs. Al-Islam Joresan:

Sumber daya manusia yang berkualitas dan kepribadian yang luhur yang mampu mencerahkan kehidupan masyarakat di masa depan.

⁶²Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/15-II/2020 dalam lampiiran penelitian ini.

b. Misi MTs. Al-Islam Joresan:

Berdasarkan visi diatas, maka misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada system nilai agama, adat dan budaya sejalan dengan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu dan prestasi kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan seluruh unsure pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang dijiwai oleh kedisiplinan agama dan sosial kemasyarakatan.

c. Tujuan MTs. Al-Islam Joresan:

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh MTs Al-Islam Joresan Kabupaten Ponorogo adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan program pembelajaran.
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan.
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Mengikutsertakan kegiatan di luar sekolah.⁶³

⁶³Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/15-II/2020 dalam lampiiran penelitian ini.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut. Berikut adalah struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan Tahun Ajaran 2019/2020:⁶⁴

Kepala Madrasah	: Imron Ahmadi, S.Ag.
KTU	: Nurcahyo Mulyo.
Waka Kurikulum	: Siti Rohmatul Mawaddah., S.Ag, M.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Kusairi, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Muh Muslih, S.Pd.I
Waka Humas	: Syahri, S.Pd.I
Kepala Lab. Komputer	: Tita Mukhlifah Rubiarti, S.Kom.
Kepala Lab. Bahasa	: Muh Nasrudin, S.Pd
Kepala Lab. I P A	: Santi Wibiani, S.Si.
Koordinator Bk	: Muhammad, Ba.
Kepala Perpust	: Muhajir

Ketatausahaan:

K T U	: Nurcahyo Mulyo
Bendahara Umum Madrasah	: Tanto Mulyono
Bendahara Kegiatan	: Moh Yakub

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/15-II/2020 dalam lampiiran penelitian ini.

Operator Data Umum Madrasah : M. Zumri, S.Hi
Operator Evaluasi & Penilaian : Amirudin A., S.Hi
Operator Database Siswa : Ahmad Nurul, S.Kom
Pelayanan Umum & Dokumentasi: Ahmad Sahirul, S.Pd.
Pelayanan Legalisasi : Ahmad Khoiri,S.Pd.I.
Pelayanan Kehumasan : Moh. Sony M., M.Pd.I

Tim Pengembangan:

❖ Tim Pengembang Kurikulum:

1. Siti Rohmatul Mawaddah,S.Ag,M.Pd.I(Peng.Kurkul Madrasah)
2. Zayyini Rusyda Mustarsidah,S.Pd.I(Peng.Muatan Pondok)
3. Hj.Himmatu Zulfa,Sp,S.Pd.(Peng.Sdm)

❖ Tim Pengembang Kegiatan Siswa:

1. Kusairi,S.Pd.I.(Pramuka)
2. Tintin Rahmawati,S,Pd.(Kesenian)
3. Muh Yahya,S.Ag.(Olahraga)
4. Siti Ismiati,S.Pd.(U K S)

❖ Tim Pengembang Sarpras:

1. Muh. Muslih,S,Pd.I
2. Puryono,S,Pd.I
3. Misnan Karim,S,Pd

❖ Tim Pengembang Humas:

1. Syahri,S,Pd.I
2. Iwan Suryanto,S.Th.I

3. Tita Muhlifah Rubiarti,S.Kom

❖ Bimbingan Dan Konseling:

1. Muhammad, BA

2. Drs.Saifudin Zuhri

3. Drs.Imam Hambali

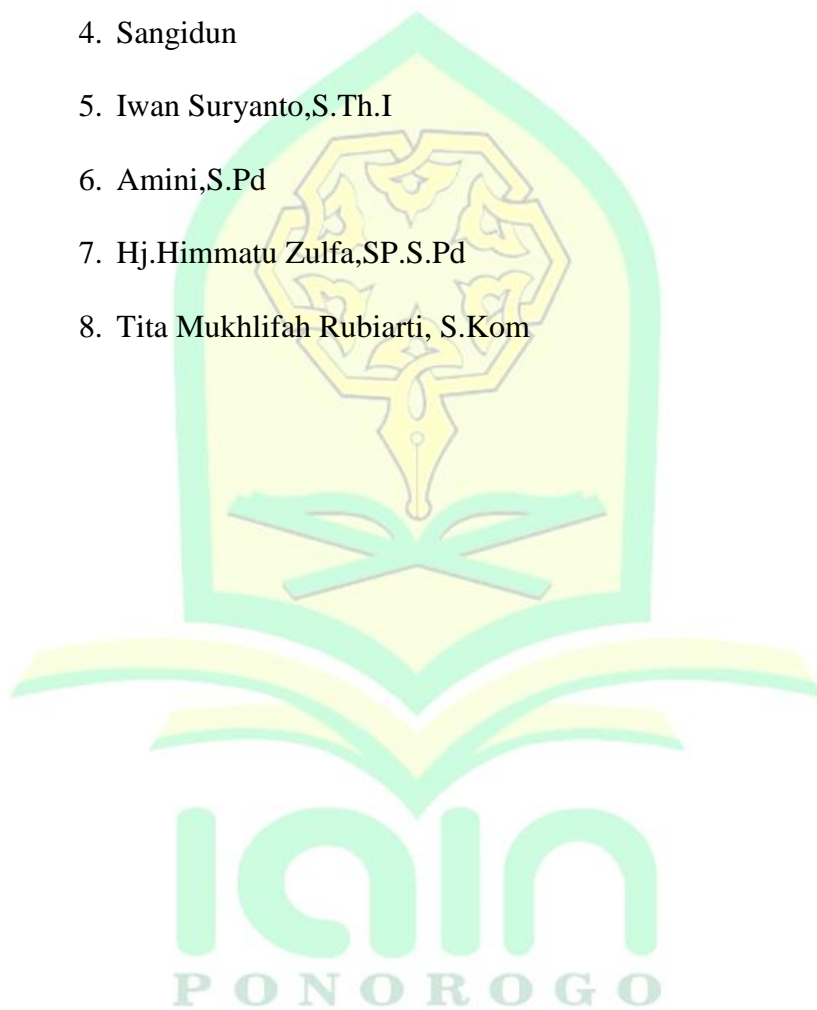
4. Sangidun

5. Iwan Suryanto,S.Th.I

6. Amini,S.Pd

7. Hj.Himmatu Zulfa,SP.S.Pd

8. Tita Mukhlifah Rubiarti, S.Kom



5. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah

Fasilitas pada suatu lembaga pendidikan mutlak harus ada dan harus memadai kebutuhan. Fasilitas berfungsi untuk kelangsungan pembelajaran sehingga siswa yang belajar dapat mendapatkan ilmu sesuai yang diharapkan oleh pihak lembaga pendidikan siswa sendiri.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs. Al-Islam Joresan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 data jumlah dan kondisi bangunan Pondok Pesantren “Al-Islam”

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	24	12	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium Biologi	1		
6.	Laboratorium Komputer	3		
7.	Laboratorium Bahasa	1		
8.	Ruang Perpustakaan	1		
9.	UKS	1		
10.	Ruang Keterampilan	1		
11.	Toilet Guru	8		
12.	Toilet Siswa	14		
13.	Ruang Bimbingan Konseling	1		
14.	Gedung Serba Guna (Aula)	1		
15.	Ruang OSIS	2		

16.	Ruang Pramuka	2		
17.	Masjid/Musholla	2		
18.	Kamar Asrama Putra	18		
19.	Kamar Asrama Putri	17		
20.	Kantin	1		

6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Islam

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar harus memiliki segala perangkat dan syarat-syarat yang dibutuhkan, karena itu setiap guru diuntut untuk harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan pelajaran, metode dan ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (pedagogik). Seseorang guru memperoleh ilmu pengetahuan sesuai bidang studi pengajarannya adalah melalui pengalaman dan pendidikan formal. Karena itu latar belakang pendidikannya adalah sangat penting dan memberikan peran dan fungsi yang berarti bagi pelaksanaan tugasnya. Di samping itu, kemampuan yang maksimal akan menjadi tolak ukur bagi penempatan dan peningkatan sekolah supaya dapat mencapai standart pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Jumlah guru tetap (PNS) di Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan total keseluruhan guru dan staf berjumlah 73 orang⁶⁵

7. Rekapitulasi data peserta didik

Peserta didik adalah seorang anak yang membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk dapat mencapai kedewasaan dalam menjalani kehidupan ini. Peserta didik merupakan faktor terpenting dalam menjalani kehidupan

⁶⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/15-II/2020 dalam lampiran penelitian ini

ini. Peserta didik merupakan faktor terpenting dalam pendidikan karena tanpa peserta didik pendidikan tidak akan dapat berlangsung.

Untuk jumlah siswa laki-laki ada 755 dan perempuan 698, jadi secara keseluruhan di sekolah ini adalah 1453 siswa.⁶⁶



⁶⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/15-II/2020 dalam lampiran penelitian ini

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk Upaya Guru untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di MTs Al-Ialam Joresan

Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁶⁷ Menurut Poerwadarminta dalam buku Suparlan, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru hanya menyebutkan satu sisi, yaitu pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih.⁶⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa 'Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara umum, baik sebagian pekerjaan ataupun sebagai profesinya, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan Nasional.

⁶⁷Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 1250.

⁶⁸Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishig, 2005), 13.

Berdasarkan pengertian upaya dan guru dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajar, mendidik, dan memberikan ilmunya dalam proses belajar mengajar dan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Dalam pengelolaan kelas, sebelum penyusunan kegiatan pembelajaran didalam kelas, upaya guru yang harus diperhatikan dan dilakukan adalah perencanaan. Dalam perencanaan ini langkah pertama yang diambil adalah melakukan suatu analisis untuk mengetahui tantangan, suatu keadaannya berbeda dengan apa yang kita harapkan. Besar kecilnya suatu ketidakesesuaian antara situasi sekarang dengan situasi yang dihadapi merupakan besar kecilnya tantangan.

a. Merencanakan Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar

Manajemen kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam merumuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis dengan tujuan agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Manajemen kelas sangat identik dengan salah satu fungsinya yaitu, perencanaan (*planning*) pembelajaran yang sangat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun perencanaan pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Al-Ialam sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Masruroh, S.Ag selaku guru Qur'an Hadits adalah sebagai berikut :

“Sebelum pembelajaran, yang harus saya persiapkan terlebih dahulu ya membuat semua perangkat pembelajaran yang diperlukan. Mulai dari RPP, media pembelajaran, buku guru dan buku siswa. Hal ini saya lakukan untuk mempermudah dan sebagai pedoman saya nanti ketika mengajar di kelas. Dan juga mempersiapkan kondisi psikis siswa ketika mengawali KBM.”⁶⁹

Berdasarkan keterangan diatas, perencanaan manajemen kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan yaitu menyusun silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan instrumen pembelajaran yang lainya.

b. Melakukan Usaha Preventif dan Kuratif

Kondisi kelas pada saat pembelajaran biasanya diciptakan suasana yang tenang dan tertib. Meskipun pada kenyataannya tidak semua suasana kelas tersebut tercipta oleh setiap guru yang mengajar.

Ketika ada permasalahan yang terkait dengan sikap siswa dan masalah eksternal lainnya, guru Qur'an Hadits berusaha untuk mencari solusinya, maka tanggung jawab guru akan berfungsi dengan maksimal.

Beberapa teknik preventif dan kuratif dapat digunakan guru untuk mengelola kelas. Teknik-teknik ini digunakan untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, maupun untuk menanggulangi tingkah laku siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Masruroh didapatkan data sebagai berikut:

“Untuk membentuk kelas yang kondusif maka iklim dan interaksi lingkungan kelas harus positif. Dalam usaha pencegahan tersebut dimulai dari guru sendiri, guru selalu menunjukkan sikap positif kepada siswa ketika

⁶⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

proses pembelajaran berlangsung. Sehingga belajar mengajar terasa menyenangkan dan siswa semangat dalam mengikuti pelajaran.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk membentuk kondusifitas kelas guna untuk mencapai tujuan belajar tertentu dengan memfasilitasi pengetahuan dan ketrampilan melalui kegiatan/aktivitas yang memudahkan siswa dalam pembelejaran. Interaksi yang baik adalah interaksi yang dapat membangkitakan semangat belajar. Selain itu terciptanya iklim yang baik tersebut diharapkan akan menciptakan gairah siswa sehingga mereka memiliki motivasi kuat dalam mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VIII (Riska dan Dafi arqianto) mereka mengungkapkan bahwa selama ini, pembelajaran Qur'an Hadis berlangsung dengan baik, mereka juga menyukai cara mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadis, sehingga siswa merasa senang dalam proses pembelajaran. Selain itu mereka mengungkapkan bahwa guru selalu tanggap dengan keluhan siswa, dan membantu siswa jika mengalami kesulitan belajar (Wawancara 25 Februari 2020).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada hari kamis tanggal 5 Maret 2020, pada saat proses pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas dengan memotivasi siswa

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020dalam lampiran penelitian ini.

untuk aktif dan semangat dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti proses belajar mengajar berlangsung dengan menyenangkan, partisipasi siswa dalam keaktifan belajar juga tinggi terbukti dengan terdapatnya beberapa siswa yang melontarkan pertanyaan kepada guru dan saat proses evaluasi banyak siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa.⁷¹

Menurut ibu Siti Masruroh, S.Ag, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadis kelas VIII mengungkapkan:

”Setiap pembelajaran berlangsung masalah itu mungkin saja ada mas. Jadi perlu adanya usaha-usaha untuk menyediakan kondisi kelas dan kondisi social yang baik. Siswa juga harus dikondisikan agar siap dalam pembelajaran. Jika dalam proses belajar mengajar ada perilaku siswa yang keliru maka mau tidak mau guru harus mengatasi perilaku siswa tersebut dengan member nasehat dan bimbingan serta tindakan agar kelas kembali menjadi kondusif”.⁷²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan guru untuk mengatasi perilaku yang negative dalam kelas tersebut yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun sosio-emosional. sekaligus melakukan tindakan terhadap perilaku yang menyimpang agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada kamis tanggal 27 Februari 2020 di kelas VIII D, ketika ada salah seorang anak yang mengganggu kondusifitas kelas maka guru melakukan tindakan untuk mengatur anak tersebut agar kembali tenang. Pertama yang dilakukan oleh guru adalah melakukan kontak mata dan isyarat untuk menenangkan siswa tersebut. Selain itu guru juga menghampiri atau menegur siswa

⁷¹Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O /05-03/2020 dalam lampiran penelitian ini

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

yang mengganggu ketertiban dikelas bahkan sampai pemberian hukuman yang mendidik. Hukuman tersebut misalnya siswa disuruh membaca materi ataupun maju untuk mengerjakan soal.⁷³

c. Menciptakan Iklim/Suasana Kelas yang Menyenangkan

Lingkungan fisik tempat belah dalam pengelolaan kelas mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1) Menyediakan Ruang Kelas yang Memadai

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Siti Masruroh, S. Ag, selaku guru Qur'an Hadis, bahwa :

“Keadaan kelas sebagai tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar cukup memadai, memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesakan sehingga suasana kelas kondusif, tertib dan tenang saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.”⁷⁴

Ruang tempat berlangsung nya proses belajar mengajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak bedesak-desakan dan saling mengganggu siswa satu dengan yang lain pada saat melakukan aktifitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, hendaknya menggunakan hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

⁷³Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O27-02/2020 dalam lampiran penelitian ini..

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

2) Mengatur Tempat Duduk yang Bervariasi

Menurut pernyataan yang dikemukakan ibu Siti Masruroh,S.

Ag, selaku guru Qur'an Hadis, bahwa:

“Untuk variasi tempat duduk siswa di dalam kelas perlu dilakukan pada saat-saat tertentu, agar tidak monoton, sehingga tidak bosan. Banyak model pengaturan tempat duduk yang biasanya saya terapkan agar saya bisa mengontrol keaktifan siswa. Model-model pengaturan tempat duduk yang biasa saya terapkan adalah setengah lingkaran, ruang kelas tradisional, dan meja konferensi. Tetapi terkadang pengaturan tempat duduk yang saya terapkan mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin.”⁷⁵

Dalam mengatur tempat duduk yang paling penting memungkinkan terjadinya tata muka. Dengan demikian, guru dapat mengontrol tingkah laku siswa dan juga bisa mengetahui siswa mana yang memperhatikan dan yang tidak memperhatikan. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi, tidak monoton, dimaksudkan agar ada variasi suasana kelas sehingga siswa tidak bosan dalam belajar. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut diperkuat dengan observasi (27 Februari 2020) di kelas VIII D pada saat itu pembelajaran menggunakan strategi diskusi maka tempat duduk dikelas tersebut diatur menggunakan bentuk setengah lingkaran dan gaya tim.⁷⁶

3) Menggunakan Media yang Menarik

Berdasarkan paparan dari ibu Siti Masruroh terkait dengan penggunaan media menyatakan bahwa;

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁶Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/27-02/2020 dalam lampiran penelitian ini..

“Media yang digunakan pada proses belajar mengajar Quran Hadits adalah Lembaga Kerja Siswa (LKS) dan LCD Proyektor perpustakaan yang memadai, masjid, terjalannya komunikasi yang baik antara guru dengan murid serta dukungan dari sekolah. Pengguna media ini sangat membantu dalam mengajar. Penggunaan media juga membuat kondisi kelas kondusif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mampu menarik perhatian siswa. Dengan penggunaan media yang bervariasi siswa mengajak aktif dan antusias. Selain itu biasanya saya memanfaatkan lingkungan sebagai media.”⁷⁷

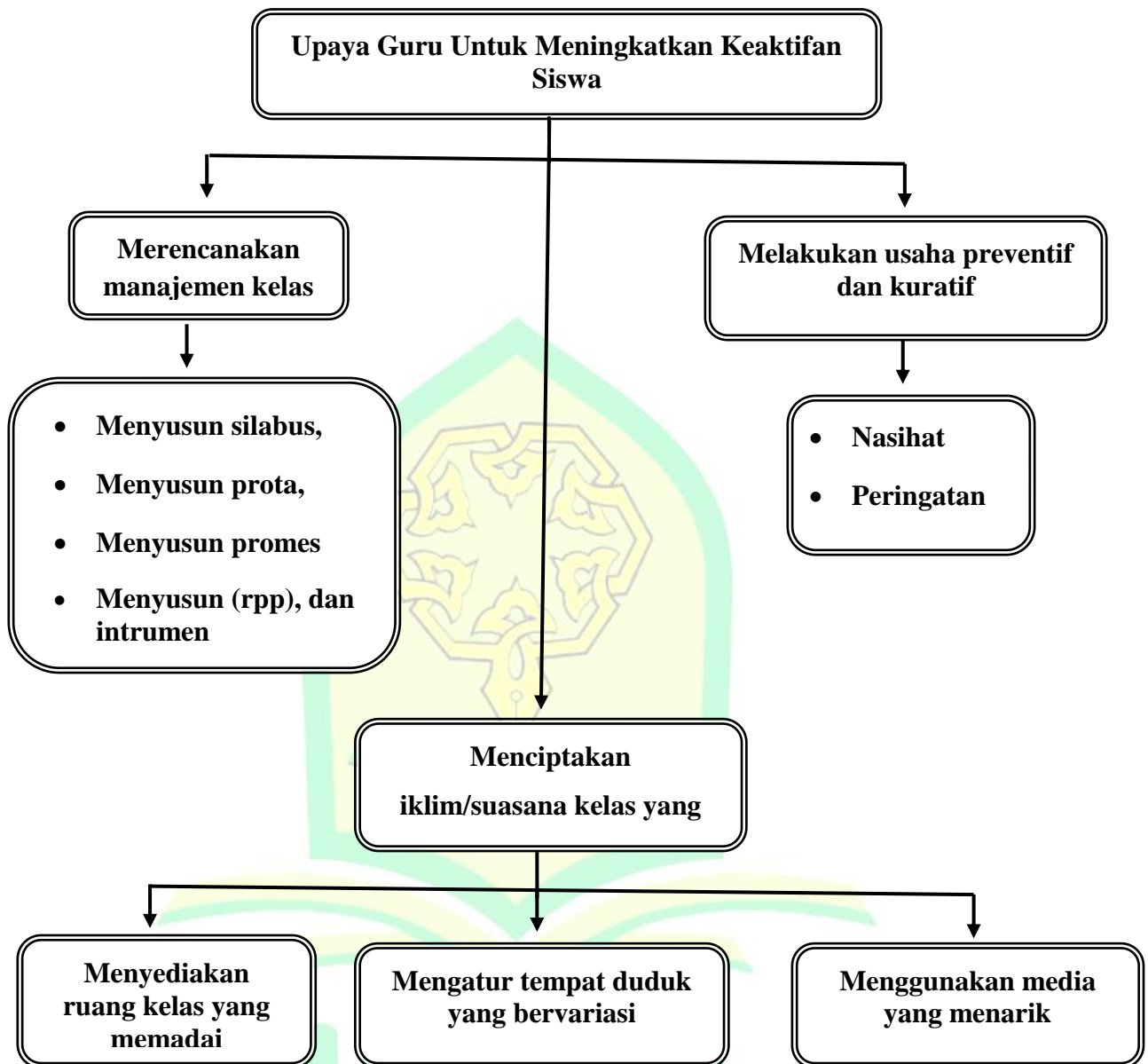
Penggunaan media memang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar mengajar, dan bahkan membantu pengerukan psikologis terhadap siswa.

Dalam observasi yang dilakukan penulis pada kamis tanggal 27 Februari 2020 di kelas VIII D, pada saat itu pembelajaran menggunakan media yang digunakan pada proses belajar mengajar Quran Hadits adalah Lembaga Kerja Siswa (LKS).⁷⁸



⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁸Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O27-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.



2. Bentuk Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Qur'an Hadis di MTs. Al-Islam Joresan

Proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya kesinambungan ketiga aspek tersebut maka *output* pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar kita harus memperhatikan aspek keaktifan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Imron Ahmadi, S.Ag. selaku Kepala Sekolah MTs. Al-Islam Joresan sebagai berikut:

Di MTs. Al-Islam Joresan dalam proses pendidikan memperhatikan ketiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Jadi tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja. Kurikulum yang hanya memperhatikan aspek kognitif hanya 10% sedangkan yang 90% memperhatikan ketiga aspek tersebut. Sehingga proses belajar mengajar di MTs. Al-Islam Joresan sangat memperhatikan aspek keaktifan siswa.⁷⁹

Keaktifan siswa adalah kegiatan fisik maupun nonfisik, dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Siti Masruroh, S.Ag guru Qur'an Hadits Kelas VIII MTs. Al-Islam Joresan sebagai berikut:

Keaktifan siswa yaitu kegiatan fisik maupun nonfisik, dalam proses pembelajaran yang optimal baik dalam aspek kognitif (fikiran), afektif (sikap), maupun psikomotorik (tindakan).⁸⁰

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/26-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII MTs. Al-Islam

Joresan yang bernama Dafi Arqiano mengatakan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran Qur’an Hadits, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Jadi materi yang belum dipahami itu kita tanyakan, sehingga kita paham. Dan tidak langsung dijawab oleh bu guru tetapi diberikan kesempatan pada siswa lain untuk menanggapi pertanyaan tersebut.”⁸¹

Sebagaimana hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Siti Masruroh,

S.Ag yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Saat ada anak yang bertanya saat pembelajaran Qur’an Hadits, terlebih dahulu saya memberikan appersepsi terhadap pertanyaan yang ditanyakan. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah tekumpul beberapa jawaban dari siswa yang lain, guru membangun kesimpulan bersama.”⁸²

Bentuk keaktifan siswa di MTs. Al-Islam Joresan sangat bervariasi.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masruroh sebagai berikut:

“Bentuk keaktifan siswa saat pembelajaran Qur’an Hadits cukup baik dan bervariasi. Bentuk keaktifannya yaitu keaktifan fisik dan nonfisik misalnya ketika anak melaksanakan tugas belajarnya, diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, anak berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dari buku atau sumber belajar yang lain, ketika anak disugahi pertanyaan, siswa mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya. Serta siswa juga aktif dalam mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran terkait materi pembelajaran yang belum dimengerti.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, keaktifan siswa di

MTs. Al-Islam Joresan dalam pembelajaran Qur’an Hadits sangat bervariasi.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

Dari hasil pengamatan peneliti proses belajar mengajar berlangsung, partisipasi siswa dalam keaktifan belajar sangat tinggi terbukti dengan terdapatnya beberapa siswa yang mengeluarkan idea atau pendapatnya maupun melontarkan pertanyaan kepada guru dan saat proses evaluasi banyak siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa.⁸⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs. Al-Islam sebagai berikut:

“Bentuk keaktifan siswa di MTs. Al-Islam banyak sekali atau sangat bervariasi. Keaktifan siswa ini masuk dalam kurikulum. Contoh bentuk aktif siswa disini yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Kalau contoh bentuk keaktifan siswa saat pembelajaran yaitu melaksanakan tugas belajar seperti siswa aktif berdiskusi, mengerjakan tugas serta aktif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat.”⁸⁵

Begitu juga menurut penuturan Riska Dwi salah satu siswa di MTs.

Al-Islam kelas VIII sebagai berikut:

“Bentuk keaktifan kita itu seperti sering bertanya jawab dengan bu guru terkait materi yang belum kita pahami. Selain itu kami diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat ketika kita melakukan diskusi bersama guru maupun dengan teman.”⁸⁶

Pada dasarnya, untuk menjadi aktif, siswa harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri. Dalam pembelajaran, keaktifan dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi informasi dan materi penting dalam kurikulum. Guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran sehingga siswa berkontribusi aktif, kemudian mengejar siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif. Guru juga

⁸⁴Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O /05-03/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/25-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

mendorong siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik dalam kurikulum menurut caranya sendiri.

Selain hal tersebut di atas,terdapat beberapalangkah guru untuk mendorong agar keaktifan siswa dapat berkembang. Menurut Ibu Siti Masruroh S. Ag selaku guru Qur'an Hadits Kelas VIII di MTs. Al-Islam Joresan ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mendorong keaktifan anak:

“Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendorong keaktifan anak adalah: (1) Memberikan appersepsi; materi yang akan disampaikan (2) Memberikan motivasi; sebagai bentuk dorongan mental pada anak sehingga anak aktif selama proses belajar mengajar (3) Memakai strategi-strategi yang menarik pada saat pembelajaran sehingga anak tidak jenuh dan terdorong untuk aktif dalam pembelajaran (4) Mengadakan pengamatan, evaluasi, dan memberikan reward.”⁸⁷

Siswa yang aktif adalah siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang serta percaya diri. Begitu juga siswa di MTs. Al-Islam Joresan, mereka juga memiliki ciri-ciri aktif yang muncul saat pembelajaran Qur'an Hadits. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Masruroh S. Ag sebagai berikut:

“Ciri-ciri aktif siswa yang muncul saat pembelajaran Qur'an Hadits adalah: (1) Rasa keingintahuan yang tinggi (2) Keterlibatan anak sangat tinggi terutama pada saat diskusi (3) memiliki semangat belajar tinggi (4) Percaya diri.”⁸⁸

Setiap orang memiliki potensi aktif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda. Potensi ini perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan. maka diperlukan faktor-faktor pendorong keaktifan siswa:

Seperti yang diungkapkan Ibu Siti Masruroh,S. Ag sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang mendorong munculnya keaktifan siswa antara lain: (1) Lingkungan kelas yang mendukung (2) Sarana pembelajaran, dan (3) Strategi pembelajaran yang menarik.”⁸⁹

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020dalam lampiran penelitian ini.

Agar materi pembelajaran Qur'an Hadits dapat diterima siswa dengan baik sehingga keaktifan siswa berkembang, guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Masruroh dalam wawancara sebagai berikut:

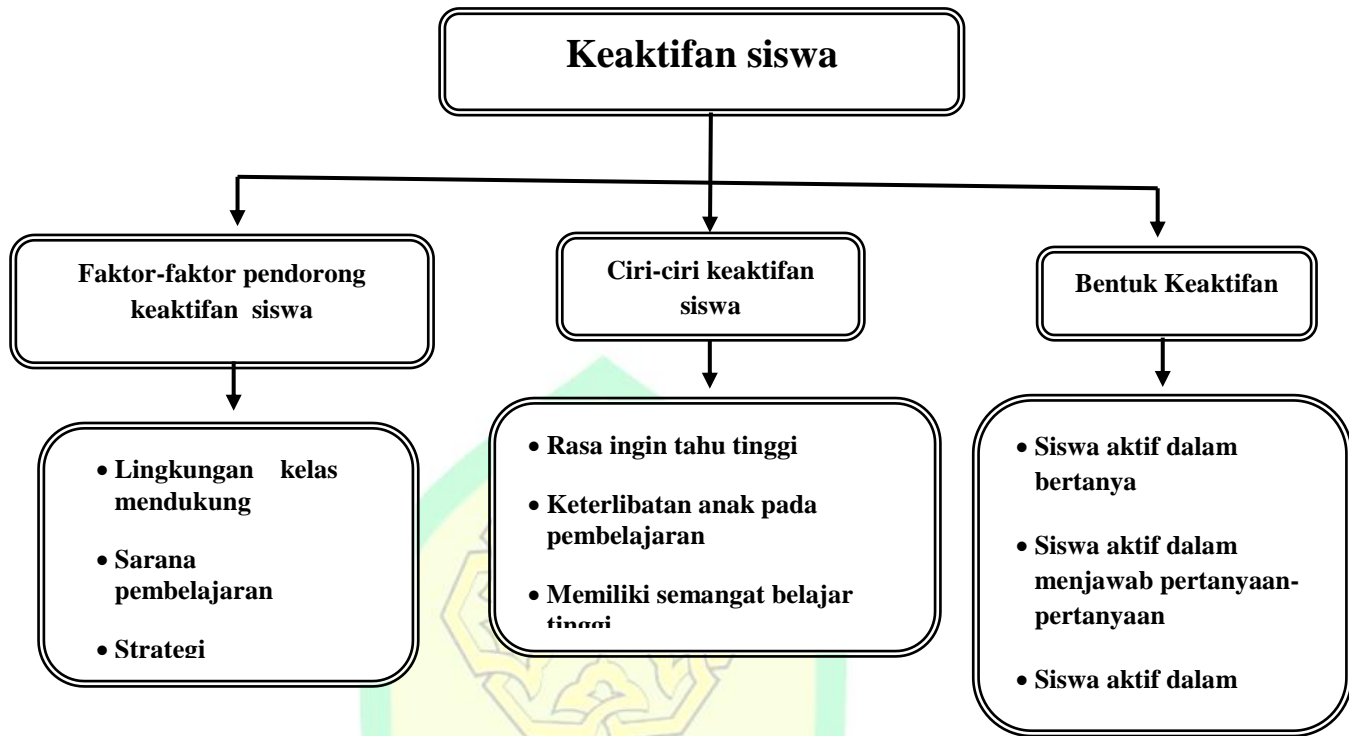
“Agar suasana pembelajaran Qur'an Hadits menyenangkan bagi siswa sehingga keaktifan siswa dapat berkembang, yaitu dengan memakai pembelajaran PAKEMI (Pembelajaran AKtif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).”⁹⁰

Melihat hal tersebut di atas, keaktifan siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Al-Islam Joresan sangat bervariasi. Bentuk keaktifan siswa di MTs. Al-Islam seperti siswa aktif dalam bertanya, siswa aktif dalam mengeluarkan pendapat atau gagasan-gagasan baru, siswa juga aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Keaktifan siswa dapat berkembang karena guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.



⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-02/2020 dalam lampiran penelitian ini.



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keaktifan Siswa di MTs. Al-Islam

Joresan

Penerapan sebuah program, tentu tidak akan terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Begitu juga dengan penerapan manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Hambatan-hambatan ini mungkin terjadi karena manajemen kelas merupakan sebuah konsep pendidikan yang sangat kompleks, karena menyangkut semua unsure pendidikan. Sehingga untuk menyatukannya juga merupakan suatu hal yang tidak mudah. Butuh sebuah proses dan perjuangan dalam mengimplementasikannya.

Sama seperti dalam sebuah proses pembelajaran di kelas sering kali ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits Ibu Siti Masruroh, S. Ag sebagai berikut:

Ada berbagai factor yang dapat menghambat keaktifan siswa diantaranya adalah banyak kegiatan yang diikuti siswa sehingga waktu belajarnya kurang baik, ketika belajar rasa capek lebih dahulu menyerang, kelas yang mendapat jadwal jam pelajaran jam terakhir ditambah cuaca kemarau yang cukup panas membuat siswa merasa capek dan kurang semangat belajarnya. Sedangkan faktor pendukung kalau menurut saya sudah komplek, misalnya sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan, LCD di kelas, masjid dll. Terjalannya koordinasi yang baik antara guru, wali kelas, siswa, dan kepala sekolah. Disamping itu adanya umpan balik dalam pembelajaran, siswa merasa senang pada saat pembelajaran dengan metode yang sesuai, dan juga adanya dukungan dari orang tua/wali murid dirumah.

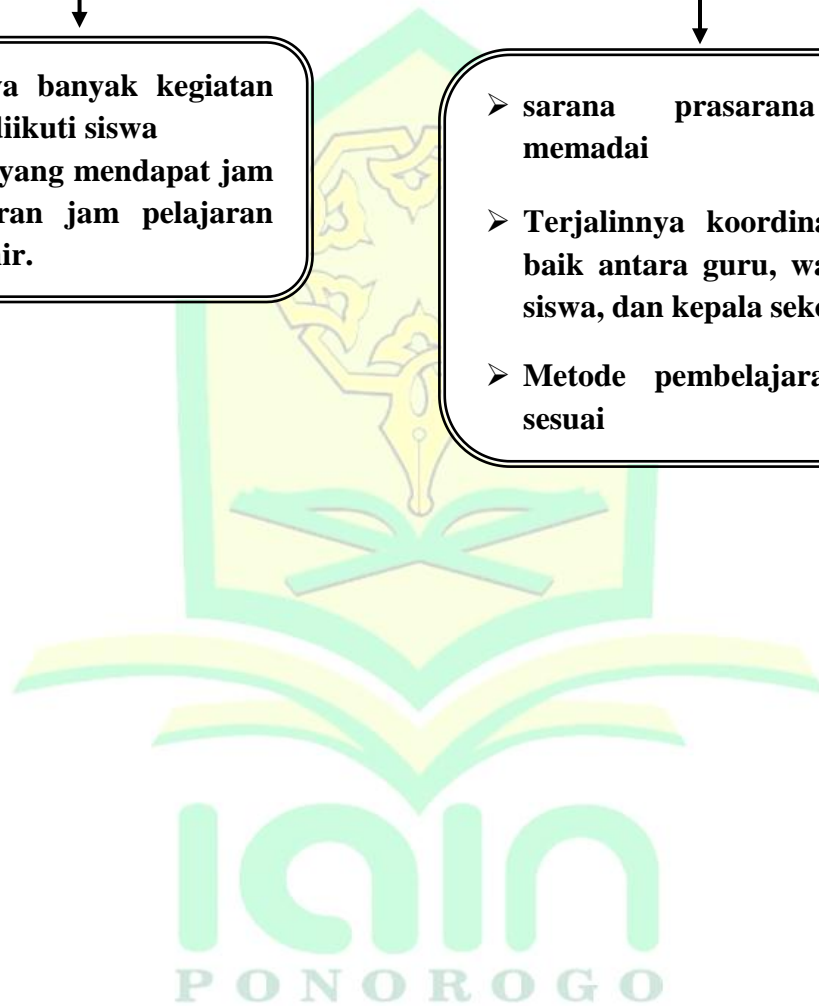
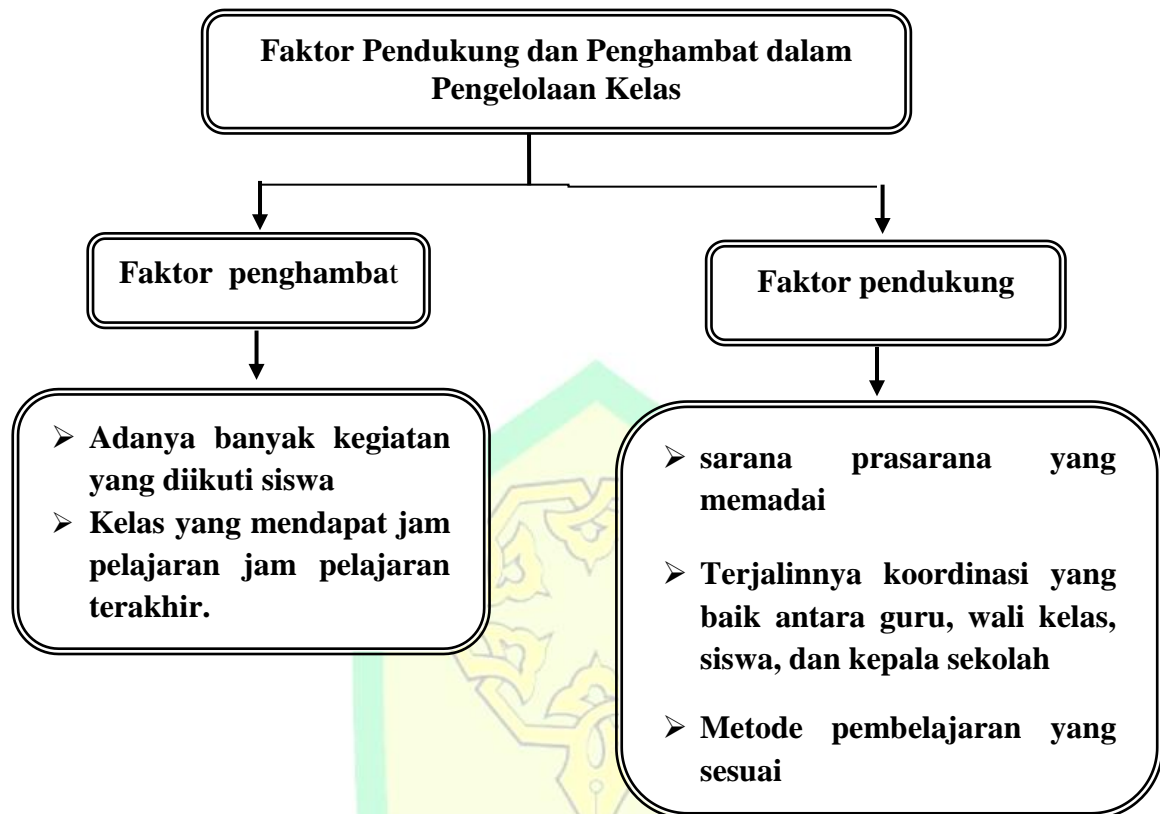
Dari pengertian di atas tergambar beberapa hal yang menghambat keaktifan siswa diantaranya adalah adanya banyak kegiatan yang diikuti siswa sehingga waktu belajarnya kurang baik, ketika belajar rasa capek menyerang, kelas yang mendapat jam pelajaran jam pelajaran terakhir.

Berdasarkan faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran, dalam mengatasinya diperlukan usaha dari guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sehingga siswa dapat berperan dan aktif di dalam pembelajaran. Dalam hal ini usaha untuk mengatasi hal tersebut ibu Siti Masruroh,S. Ag menyatakan:

Untuk mengatasinya, strategi yang saya terapkan adalah berusaha tampil prima agar siswa tidak jenuh dengan suasana panas dikelas, variasi metode, memotivasi dengan pemberian jadwal pengaturan waktu, mengulang materi yang menyenangkan sehingga meskipun di jam terakhir siswa tetap semangat. Untuk siswa yang kurang aktif dan kurang konsentrasi, hal yang saya lakukan adalah mendekati dan mengingatkan siswa tersebut. Yang saya lakukan yaitu mendekati siswa tersebut dan menanyakan penyebab dia tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran, mengingatkan siswa tersebut jika hal itu sudah sering diulang, kemudian memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa tersebut. Kemudian pendekatan kebebasan, proses KBM tidak mengalami kendala yang berarti sebab guru senantiasa memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dan menganggap semua siswa memiliki bekal yang sama, kesempatan yang sama untuk menjadi yang terbaik dan memotivasi siswa bahwa kemauan mereka adalah yang akan mengantarkannya untuk menjadi yang terbaik

Dari berbagai macam faktor penghambat tersebut maka seorang guru dituntut untuk bisa mengelola kelas dengan baik sehingga keaktifan siswa dapat meningkat. Yang nantinya berdampak pada tujuan dari pembelajaran tercapai secara maksimal.





BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Bentuk Upaya Guru Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di MTs Al-Islam Joresan

Guru adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan keaktifan siswa. Dalam hal pembelajaran Qur'an Hadis guru memiliki upaya dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa di MTs Al-Islam Joresan yaitu melalui merencanakan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar, melakukan usaha preventif dan kuratif, serta menciptakan iklim/suasana kelas yang menyenangkan.

1. Merencanakan Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswa yang menjadi subjek, jadi siswa yang menjadi pelaku kegiatan belajar. Demikian pula pembelajaran, agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru mengkondisikan pembelajaran yang mengarahkan agar siswa aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Upaya yang dilakukan guru diantaranya membuat suatu target yang akan dicapai di masa depan. Adapun program perencanaan pembelajaran, yang harus dibuat oleh guru Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Joresan berdasarkan data yang peneliti peroleh dan dipaparkan pada bab IV adalah sebagai berikut:

a Menyusun Kalender Pendidikan, Prota dan Promes

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya guru selalu menyusun instrument-instrumen sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Diantara instrument tersebut adalah kalender pendidikan, program tahunan dan program semester. Guru menyusun program tahunan untuk mengetahui berapakah pekan efektif dan tidak efektif dalam satu tahun. Pekan atau pertemuan jam mengajar ini bisa diketahui dengan menganalisa kalender pendidikan. Selesai menyusun program tahunan adalah menyusun program semester. Program semester adalah suatu rancangan untuk mendistribusikan berapakah waktu yang dialokasikan guru Qur'an Hadis dalam tiap pertemuan.

b Menyusun Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya penyusunan silabus yang dilakukan guru Qur'an Hadis di MTs Al-Islam Joresan menyesuaikan dengan karakter materi yang akan disampaikan. Selain itu penyusunan silabus juga disesuaikan pula dengan karakteristik, potensi, dan pelajaran yang pada akhirnya guru Qur'an Hadis dapat menjabarkan kompetensi dasar yang menjadi perencanaan belajar mengajar, yakni menyangkut kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?

Bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dikuasai atau belum?

c Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum mengajar merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya RPP guru akan merasa lebih percaya diri dan berwibawa dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Karena mempunyai acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terarah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya guru Qur'an Hadis menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakter materi yang sesuai kurikulum dan kondisi sekolah. Kemudian disesuaikan pula dengan silabus dan karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru Qur'an Hadis sebelum pelaksanaan manajemen kelas demi memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan teori menurut Sudirman yang mengemukakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa penyusunan prota, promes, silabus serta penyusunan RPP yang didalamnya meliputi tujuan dari pembelajaran dan pedoman sekaligus acuan bagi guru untuk

mengembangkan pengetahuan siswa baik dari segi intelektual, emosional maupun sikap.⁹¹

2. Melakukan Usaha Preventif dan Kuratif

Setiap ada permasalahan yang terkait dengan sikap siswa dan masalah ekstern lainnya, seorang guru berusaha untuk mencapai solusinya pada saat itu juga, agar tanggung jawab guru berfungsi dengan maksimal. Dengan demikian maka masalah yang dihadapi dalam pembelajaran akan semakin berkurang. Beberapa tindakan preventif yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadis di MTs Al-Islam Joresan adalah sebagai berikut:

a. Memotivasi Siswa agar Konsentrasi dalam Pelajaran

Siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran dengan baik, tergantung dari cara guru dalam mengelola kelas baik secara fisik maupun non-fisik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya guru Qur'an Hadis di MTs Al-Islam Joresan terlebih dahulu menyiapkan kondisi kelas dengan memotivasi siswa untuk aktif dan memberikan semangat terhadap siswanya agar konsentrasi dalam belajar. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan berlangsung dengan menyenangkan serta partisipasi siswa tinggi dalam belajar, terbukti dengan adanya sebagian siswa yang melontarkan pertanyaan dan pada saat evaluasi sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru Quran Hadis.

⁹¹ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, 1987),312

b Mengkondisikan Siswa Untuk Siap Belajar di Kelas

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap belajar, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu kesiapan merupakan proses mental, maka guru dalam melakukan proses pembelajaran benar-benar memperhatikan kesiapan siswa untuk belajar secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan di paparkan datanya pada bab sebelumnya, bahwasanya guru Qur'an Hadis di MTs Al-Islam selalu mengkondisikan siswa agar siswa siap mengikuti belajar di kelas, hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar bisa dicapai secara maksimal. Kesiapan harus selalu menjadi perhatian khusus, karena jika siswa sudah ada kesiapan dalam belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik.

Salah satu contoh upaya guru Qur'an Hadis adalah saat siswa mengganggu kondusifitas pembelajaran maka guru melakukan tindakan untuk mengatur siswa agar kembali tenang. Pertama yang dilakukan guru Qur'an Hadis adalah melakukan kontak mata dan isyarat untuk menenangkan siswa tersebut. Selain itu guru Quran Hadis juga menghampiri dan menegur siswa yang mengganggu ketertiban di kelas. Guru Qur'an Hadis bahkan sampai memberikan hukuman kepada

siswa. Tentu hukuman yang bersifat mendidik seperti membaca materi dan maju untuk mengerjakan soal.

c Pemberian Stimulus supaya Aktif di Kelas

Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan di paparkan datanya pada bab sebelumnya, bahwa guru Qur'an Hadis memberi motivasi kepada siswa. Motivasi adalah pengajaran yang digunakan guru Qur'an Hadis untuk memberi perhatian dan dorongan kepada siswa apabila siswa tidak bisa memotivasi dirinya sendiri.

Disamping pemberian motivasi, upaya yang dilakukan guru Qur'an Hadis juga memberikan stimulus kepada siswa dengan menjaga interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar yaitu dengan memfasilitasi pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian reward pada siswa supaya aktif bertanya saat pembelajaran.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori Abdul Majid yang menyatakan bahwa, tindakan guru adalah salah satu bagian dari manajemen kelas dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan maksimal. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan menyediakan kondisi

baik fisik maupun sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar.⁹²

A.J.E. Teonlie juga menyatakan bahwa tugas guru adalah menjaga kondusifitas kelas supaya pembelajaran efektif dan maksimal, yaitu dengan membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan yang dikehendaki, serta mengurangi atau menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak dikehendaki. Teknik-teknik tersebut antara lain penguatan positif, penguatan negatif, penghapusan, pengalihan dan hukuman.⁹³

3. Menciptakan Iklim/Suasana Kelas yang Menyenangkan

a Menyediakan Ruang Kelas yang Memadai

Mengutip pendapat Suparno (2001), mengemukakan kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan ruang kelas adalah; menunjang efektifitas proses pembelajaran,, bersifat fleksibel, adanya fasilitas yang mendukung dan mampu membantu siswa meningkatkan motivasi belajrnya⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya, ruang kelas sudah cukup memadai dan sangat memungkinkan siswa untuk bergerak leluasa dan tidak berdesak-desakan serta memudahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Adapun ukuran ruang kelas di MTs Al-Islam Joresan mempunyai ukuran yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran.

⁹²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*(Bandung: Remadja Rosdakarya, 2008), 168.

⁹³A.J.E. Teonlie, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 34.

⁹⁴Mulyadi Dr. H. M,Pd.I, *Clasroom Manajemen*(UIN-Malang Pres, 2009), 136-137.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Efendi dan Setiadi yang mengemukakan bahwa ruang kelas yang memadai akan meningkatkan efektifitas belajar siswa sehingga siswa merasa nyaman, aman dan belajar dengan baik.⁹⁵

b Mengatur Tempat Duduk yang Bervariasi

Sebuah denah tempat duduk siswa-siswi dalam suatu kelas mempunyai fungsi yaitu memudahkan guru untuk cepat mengafal nama-nama semua siswa dikelas. Pengetahuan nama setiap siswa merupakan suatu alat psikologis yang efektif dalam proses belajar mengajar. Pengaturan tempat duduk hendaklah fleksibel yang artinya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya, penataan ruang kelas di MTs Al-Islam Joresan sudah baik, hal ini dilihat dari pengaturan tempat duduk yang menggunakan formasi posisi duduk berhadapan dan formasi leter U yang sangat sesuai dengan metode diskusi yang digunakan guru Qur'an Hadis saat pembelajaran berlangsung, sehingga dengan penataan tempat duduk demikian siswa dapat belajar dengan maksimal. P O N O R O G O

Hal ini sesuai dengan teori menurut Sudirman yang mengemukakan bahwa contoh formasi tempat duduk yang baik adalah posisi berhadapan, setengah lingkaran dan posisi berbaris ke

⁹⁵Effendi dan Elly M. Setiadi, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, 28.

belakang. John W. Santrock juga mengatakan bahwa salah satu prinsip manajemen kelas yaitu memastikan supaya siswa dapat dengan mudah melihat semua presentasi di kelas.⁹⁶

c Menggunakan Media yang Menarik

Penggunaan media turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan-keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan dalam proses pembelajaran, bahkan berpengaruh terhadap psikologi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya media yang digunakan guru Qur'an Hadis di MTs Al-Islam Joresan pada pembelajaran tidak monoton, hal tersebut bertujuan supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar. Disamping itu dalam penggunaan media yang digunakan sesuai dan relevan dengan materi yang disajikan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harjanto yang mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

⁹⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 560.

B. Kegiatan Fisik Maupun Nonfisik Sebagai Bentuk Keaktifan Siswa Kelas VIII Dalam Pembelajaran Qur'an Hadis di MTs. Al-Islam Joresan

Proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Oleh sebab itu proses pendidikan seyogyanya dilaksanakan dengan memperhatikan adanya kesinambungan ketiga aspek tersebut. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar kita harus memperhatikan aspek keaktifan siswa.

Keaktifan adalah suatu kegiatan/aktifitas yang dilakukan baik fisik maupun nonfisik seperti mental, intelektual, emosional. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Al-Islam Joresan cukup bervariasi. Bentuk keaktifan siswa yaitu kegiatan fisik maupun nonfisik.

Kegiatan fisik maupun nonfisik (mental), yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan selama proses belajar mengajar.⁹⁷ Kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik ini juga berdasarkan data dan informasi yang tersedia. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan maka semakin aktiflah seseorang. Aktifitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota badan, gerakan

⁹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, 98.

membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya keaktifan siswa di MTs. Al-Islam Joresan, seperti siswa aktif dalam bertanya, mengeluarkan pendapat, aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, berdiskusi sesuai petunjuk guru, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, serta siswa juga aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang belum dimengerti, karena belajar hakikatnya memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan fisik maupun nonfisik siswa diberikan kebebasan untuk berinteraksi antara guru dengan siswa. Siswa didorong untuk melakukan mengeksplorasi dan membangun pengetahuan sendiri.

Kegiatan fisik dan nonfisik dalam pembelajaran Quran Hadis di Mts Al-Islam Joresan berasal dari instruksi yang diberikan guru Quran Hadis untuk melaksanakan pembelajaran dengan bentuk diskusi dan tanya jawab. Semuanya akan membawa siswa menjadi aktif. Cara ini bagi guru Quran Hadis cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan pembelajaran yang menyenangkan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal, sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Karena salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Muhibbin Syahyang mengemukakan bahwa keaktifan adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik fisik maupun nonfisik seperti mental, intelektual dan emosional. Segala aktifitas dalam memahami pembelajaran yaitu dengan cara membaca, berfikir, bertanya, berdiskusi, kerja kelompok dan lain-lain.⁹⁸

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pada Pembelajaran Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa di MTs. Al-Islam Joresan

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu dapat dirasakan secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Dalam penerapan sebuah program tidak terlepas dari faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan program tersebut. Agar

⁹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 88.

sirkulasi pengajaran dapat berjalan lancar, teratur dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pengajaran, pembelajaran yang tak teratur dan lancar, diperlukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan di paparan datanya pada bab sebelumnya, bahwasannya telah diketahui ada dua faktor yang menjadi hambatan keaktifan siswa. Diantara faktor tersebut beberapa faktor yang menjadi hambatan antara lain :

1. Adanya banyak kegiatan yang diikuti siswa
2. Kelas yang mendapat jam pelajaran terakhir

Jadi dalam hal ini faktor yang menghambat pembelajaran Quran Hadis di MTs Al-Islam Joresan secara garis besar adalah kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas yang tidak lain adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Disamping faktor siswa, juga adanya faktor lingkungan.

Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran. Faktor yang menjadi pendukung pembelajaran Quran Hadis di MTs Al-Islam Joresan adalah tersedianya fasilitas dan sarana pembelajaran yang lengkap seperti LCD di kelas, perpustakaan yang memadai, masjid, terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dengan murid serta dukungan dari sekolah.

Disamping adanya faktor yang mendukung, untuk mengatasi faktor penghambat tersebut juga dibutuhkan usaha yang nyata oleh pelaksana

manajemen kelas yaitu guru itu sendiri yang dalam hal ini adalah guru Qur'an Hadis. Adapun hal-hal yang dilakukan atau strategi nyata guru untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah memotivasi dengan pemberian jadwal pengaturan waktu, berusaha tampil prima pada jam-jam terakhir agar siswa tidak jenuh dan variasi metode pembelajaran, guru juga mengulang materi yang menyenangkan dan memberi masukan tentang pentingnya suatu ilmu. Selain strategi guru juga menerapkan pendekatan dan juga koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua siswa.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Ade Rukmana dan Asep Suryana yang mengemukakan bahwa untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik ada beberapa yang mempengaruhi antara lain, 1) kondisi fisik yang meliputi ruangan tempat belajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan penagturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang. 2) kondisi sosio-emosional yang meliputi, tipe kepemimpinan guru, sikap grur, suara guru, pembinaan hubungan baik. 3) kondisi orgamisasional yang meliputi: pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir, masalah siswa.⁹⁹

⁹⁹Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung, UPI Press, 2006), 43

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa di MTs Al-Islam Joresan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadis kelas VIII di MTs Al-Islam Joresan Tahun Ajaran 2019/2020 adalah: a) melakukan perencanaan yang terdiri dari menyusun perangkat pembelajaran/instrumen-instrumen seperti prota, promes, kalender pendidikan, silabus dan RPP. b) Melakukan usaha preventif dan kuratif dalam proses belajar mengajar. c) Menciptakan iklim/suasana kelas yang menyenangkan dengan menyediakan ruang kelas yang memadai; pengaturan tempat duduk yang *drolling* dan dibuat bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan serta memanfaatkan lingkungan, buku guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), LCD proyektor dalam proses pembelajaran.
2. Keaktifan siswa melalui pengelolaan kelas dalam pembelajaran Qur'an Hadis kelas VIII di MTs Al-Islam Joresan Tahun Ajaran 2019/2020 meliputi segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik. Keaktifan siswa yang bersifat fisik seperti siswa aktif bertanya, mengeluarkan pendapat, aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan,

berdiskusi sesuai petunjuk guru, serta siswa juga aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang belum dimengerti. Sedangkan keaktifan siswa yang bersifat nonfisik meliputi siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, siswa menaruh minat terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII pada pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al-Islam Joresan Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah banyaknya kegiatan yang diikuti siswa sehingga waktu belajarnya kurang baik, jam pelajaran terakhir. Dan faktor pendukung adalah tersedianya fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap seperti LCD proyektor, perpustakaan yang memadai, masjid, terjalinnya koordinasi yang baik antara guru dengan murid serta dukungan dari sekolah.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dipaparkan di atas dan berbagai hasil yang telah disampaikan penulis dalam penelitian ini, serta implikasinya dalam upaya memberikan motivasi dan perhatian yang serius terhadap pendidik, peserta didik, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebaiknya memberikan bekal kepada guru berupa pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman tentang ketrampilan dalam manajemen kelas yang baik melalui pelatihan, melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap proses dan hasil manajemen kelas yang telah diimplementasikan oleh guru.

2. Bagi Pendidik

Guru hendaknya lebih meningkatkan ketrampilan dalam mengajar, meningkatkan pengetahuan terhadap metode, model dan strategi dalam mengajar serta mampu menjadi pendidik yang dapat memahami karakter dan keinginan peserta didiknya.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data selanjutnya dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lainnya, variable yang berbeda, subjek yang lebih banyak karena masih banyak hal yang dapat digali lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*. Bandung, UPI Press, 2006.
- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Arifin, Lexy Zainal, *Penelitian Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Syariah, Tarbiyah, Ushuludin: Kuantitatif, Kualitatif, Library Reseach .Ponorogo: Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan STAIN Ponorogo, 2010.
- Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Effendi, Ridwan dan Elly M. Setiadi. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Poses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- K Davies, Ivor. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Latif, Abdul . *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama 2007.
- Kurdi Syuaeb dan Abdul Aziz. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Mulyadi, *Classroom Manajement Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: Aditya Media, 2009.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180-183.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000.
- Pidarta, Made. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional 1991.
- Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Teras, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standart Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santrock, W. John. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Silbermen S. Melvin, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta 2003.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Teonlie, A.J.E. *Teori dan Praktek Pnegelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Uno, Hamzah. B. 2009. *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.

Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

